

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 56 Tahun 2017, mengartikan rokok adalah salah satu varian produk tembakau yang dirancang untuk dibakar, dihisap, atau dihirup, seperti rokok kretek, rokok putih, cerutu, atau jenis lain yang dibuat dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetis yang mengandung asap nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan.⁽¹⁾ Merokok telah menjadi kebiasaan yang umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai kelompok orang.⁽²⁾ Penggunaan tembakau khususnya rokok menjadi faktor utama dalam meningkatnya masalah kesehatan yang menjadi perhatian global saat ini, karena dampaknya yang kompleks dan merugikan, terutama terhadap kesehatan manusia.⁽³⁾

Pada saat ini merokok telah menjadi kegiatan yang tidak hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga telah menyebar ke kalangan anak-anak dan remaja. Pengaruh pergaulan, kurangnya pendidikan dan perhatian dalam lingkungan keluarga dapat menyebabkan anak-anak dan remaja terpengaruh untuk mengenal dan mencoba merokok. Hal ini berpotensi menjadi kebiasaan yang berdampak pada masa depan mereka.⁽⁴⁾ Masa remaja adalah periode yang mencakup peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai oleh percepatan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial bagi individu. Perubahan perkembangan yang cepat mengakibatkan remaja menjadi sensitif dan rentan terhadap pengaruh nilai-nilai moral dan budaya dari luar, seperti yang diperoleh melalui media massa atau lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, mereka rentan terhadap perilaku negatif seperti merokok.⁽⁵⁾

Kesehatan remaja penting untuk diperhatikan karena kondisi kesehatan di masa dewasa biasanya dipengaruhi oleh kesehatan selama masa remaja. Perilaku yang berisiko biasanya dimulai pada masa remaja.⁽⁶⁾ Perilaku merokok pada remaja sering kita lihat di berbagai tempat, seperti di warung dekat sekolah, dalam perjalanan ke sekolah, di halte bus, kendaraan pribadi, transportasi umum, bahkan di sekitar rumah. Hal ini sudah menjadi pandangan umum, namun jarang mendapat perhatian publik. Perilaku seperti itu berbahaya bagi remaja dan orang-orang disekitarnya.⁽⁷⁾

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa ada sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun akan menjadi perokok pada tahun 2020. Angka tersebut mencakup 15 juta remaja laki-laki dan 6 juta remaja perempuan yang merokok. Di tingkat global, rata-rata prevalensi perokok laki-laki dengan usia 13-15 tahun sebesar 7,9% dalam rentang tahun 2010-2020. Sedangkan untuk perempuan dalam usia yang sama memiliki prevalensi perokok yang lebih rendah, yaitu 3,5%. Berdasarkan wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun yang tertinggi berada di wilayah Asia Tenggara mencapai 9,2%. Diikuti oleh wilayah Eropa sebesar 8,8% dan Amerika sebesar 7,4%.⁽⁸⁾

Sementara itu, menurut *The ASEAN Tobacco Control Atlas (SEACTA)* tahun 2021, lebih dari 1,1 miliar orang di seluruh dunia menggunakan tembakau, dengan jumlah perokok dewasa yang berusia 15 tahun ke atas mencapai 847 juta laki-laki dan 153 juta perempuan. Di kawasan ASEAN (*Association of South East Asian Nations*), terdapat sekitar 124 juta perokok dan setengahnya tinggal di Indonesia (65 juta).⁽⁹⁾ WHO menyatakan bahwa > 8 juta orang meninggal setiap tahunnya di seluruh penjuru dunia karena dampak penggunaan tembakau. Lebih dari 7 juta kematian terjadi secara langsung akibat konsumsi tembakau, sementara sekitar 1,3 juta kematian terjadi karena paparan asap rokok terhadap orang yang bukan perokok.⁽¹⁰⁾

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang menunjukkan bahwa persentase usia pertama kali merokok pada penduduk ≥ 10 tahun paling banyak terjadi pada kelompok usia 15-19 tahun, yakni sebesar 56,5%, diikuti oleh usia 10-14 tahun dengan 18,4%.⁽¹¹⁾ Hal ini membuktikan bahwa remaja cenderung menggunakan rokok pada usia yang lebih muda tanpa mempertimbangkan konsekuensinya dan kurangnya kesadaran akan bahaya penggunaan rokok.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), proporsi penduduk yang merokok pada usia ≥ 15 tahun di berbagai provinsi di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 28,96%, kemudian mengalami penurunan menjadi 28,26% pada tahun 2022, tetapi kembali meningkat 0,36% pada tahun 2023 menjadi 28,62%. Daerah dengan persentase perokok tertinggi berdasarkan usia ≥ 15 tahun berada di Provinsi Lampung (34,08%) pada tahun 2023 dan Provinsi Bali (18,9%) dengan prevalensi terendah.⁽¹²⁾ Provinsi Sumatera Barat juga merupakan salah satu provinsi yang memiliki prevalensi perokok tertinggi di Indonesia, menempati urutan ketujuh pada tahun 2023. Persentase perokok pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2021 sebesar 30,5%. Meskipun mengalami penurunan menjadi 30,27% pada tahun 2022, angka tersebut kembali meningkat menjadi 30,42% pada tahun 2023.⁽¹²⁾

Data yang dikumpulkan oleh BPS pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 3,44% dari perokok merupakan anak-anak dan remaja yang berusia ≤ 18 tahun. Angka ini menurun dari 9,65% pada tahun 2018. Tren ini mengindikasikan penurunan prevalensi merokok di kalangan remaja usia ≤ 18 selama lima tahun terakhir.⁽¹³⁾ Sama halnya dengan yang terjadi di Sumatera Barat, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang merokok dalam sebulan terakhir pada kelompok umur 15-24 mengalami penurunan pada tahun 2021 (13,72%) dibandingkan dengan tahun 2020 (14,01%).⁽¹⁴⁾ Berdasarkan Laporan Provinsi Sumatera Barat, Riskedas 2018, persentase penduduk umur ≥ 10

tahun menurut kebiasaan merokok di Kota Padang adalah 29,64 yang terbagi menjadi 24,09% perokok setiap hari dan 5,55% perokok kadang-kadang.⁽¹⁵⁾

Rokok itu sendiri mengandung lebih dari 4000 zat kimia, diantaranya setidaknya 60 zat yang berpotensi menyebabkan kanker. Bahan berbahaya dalam rokok meliputi karbon monoksida (CO), tar, gas oksidan dan nikotin. Dampak kesehatan yang mungkin timbul dari merokok termasuk risiko kanker paru-paru, gangguan pada rongga mulut dan tenggorokan, gangguan mental, gangguan kardiovaskular, masalah kulit serta risiko bagi orang lain seperti perokok pasif dan risiko terhadap gangguan kehamilan.⁽¹⁶⁾

Beberapa dampak merokok terhadap kesehatan reproduksi meliputi penurunan kualitas sperma pada pria, kerusakan struktur DNA, disfungsi ereksi, gangguan keseimbangan hormonal, dan menopause dini pada wanita. Menjaga kesehatan reproduksi adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena dapat meningkatkan kualitas hidup individu serta keturunannya. Dengan mengurangi konsumsi rokok dan menghindari perilaku berbahaya, remaja dapat terlindungi dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.⁽¹⁷⁾

Mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan oleh rokok terhadap kesehatan, tidak mengherankan jika *National Adult Tobacco Survey* dari 19 negara menemukan bahwa 79,3% perokok memiliki niat atau keinginan untuk berhenti.⁽¹⁸⁾ Keinginan untuk terbebas dari kecanduan tembakau adalah hal yang umum di kalangan perokok. Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey* tahun 2021, sebanyak 63% dari 70,2 juta pengguna tembakau di Indonesia berencana atau sedang mempertimbangkan untuk berhenti merokok.⁽¹⁹⁾ Di dunia sendiri, WHO menunjukkan bahwa jumlah orang yang merokok usia ≥ 15 tahun di seluruh dunia sebanyak 991 juta pada tahun 2020. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebesar 3,41% atau sekitar 35

juta orang dibandingkan dengan tahun 2015, dimana jumlahnya mencapai 1.026 miliar.⁽²⁰⁾

Kebijakan dan regulasi pemerintah di Indonesia tidak mampu sepenuhnya menghentikan perilaku merokok seseorang, diperlukan kesadaran tentang dampak merokok serta usaha dan niat pribadi untuk berhenti merokok.⁽²¹⁾ Berhenti merokok dapat memberi diri sendiri peluang untuk menjalani hidup yang lebih sehat dan lebih panjang. Memutuskan untuk berhenti merokok adalah suatu bentuk keberanian tersendiri bagi para perokok aktif.⁽²²⁾ Banyak penelitian sebelumnya tentang rokok hanya berfokus pada cara mencegah perilaku merokok, tetapi belum mengkaji bagaimana orang yang merokok kemudian dapat menghentikan perilakunya sebagai perokok aktif.⁽²³⁾

Setiap tindakan dimulai dengan niat atau intensi, termasuk tindakan berhenti merokok.⁽²⁴⁾ Menurut Ajzen (2005), intensi sebagai disposisi untuk bertindak yang akan dimanifestasikan dalam tindakan hingga waktu dan kesempatan yang tepat.⁽²⁵⁾ Teori Intensi (niat) pertama kali diperkenalkan oleh Ajzen dalam *Theory Planned Behavior* (Teori Perilaku Terencana) yang mengemukakan bahwa sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku adalah faktor yang mempengaruhi pembentukan niat dan keyakinan.⁽²¹⁾ Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan mempengaruhi niat, yang pada gilirannya menentukan apakah suatu tindakan akan dilaksanakan atau tidak.⁽²⁶⁾ *Theory Planned Behavior* menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan sesuai dengan niatnya hanya jika dia memiliki kendali atas perilakunya.⁽²⁷⁾ Sebagai metode yang signifikan dan efisien, *Theory Planned Behavior* sering digunakan untuk memprediksi perilaku sehat.⁽²¹⁾

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, sikap remaja terhadap rokok dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok pada remaja. Hal ini sejalan dengan

penelitian Surati Ningsih, dkk pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Antara Sikap dan Efikasi Diri dengan Intensi Berhenti Merokok Pada Remaja Putra” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara sikap dan intensi berhenti merokok pada remaja laki-laki di Kelurahan Sukoharjo. Sikap didefinisikan sebagai keseluruhan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap melakukan perilaku tertentu.⁽²⁵⁾

Norma subyektif juga menjadi faktor yang mempengaruhi intensi berhenti merokok pada remaja. Norma subyektif merupakan pandangan individu tentang sejauh mana pengaruh dari lingkungan sosial akan mendukung atau menghambat pelaksanaan suatu perilaku.⁽²⁵⁾ Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Lukman Hakim pada tahun 2023 menunjukkan bahwa adanya korelasi yang kuat dan positif antara norma subjektif dengan intensi berhenti merokok. Dengan kata lain, semakin baik norma subyektif dilakukan, semakin besar intensi untuk berhenti merokok.⁽²⁸⁾

Persepsi kontrol perilaku adalah evaluasi individu terhadap seberapa mudah atau sulitnya menjalankan suatu perilaku tertentu.⁽²⁵⁾ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evani Ida Sumondang Napitupulu dkk dengan judul “Keinginan Berhenti Merokok pada Pelajar di SMK Swasta Kota Semarang” menunjukkan bahwa remaja dengan persepsi kontrol perilaku yang kuat memiliki keinginan yang lebih besar untuk berhenti merokok dibandingkan dengan remaja yang mempunyai persepsi kontrol perilaku yang rendah.⁽²⁴⁾

Menurut data penjarangan siswa baru Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang terdapat 853 remaja adalah seorang perokok. Remaja yang merokok di Kota Padang tersebar di beberapa wilayah kerja puskesmas. Persentase jumlah remaja yang merokok tertinggi terdapat di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung yaitu 19% yang tersebar di beberapa sekolah.⁽²⁹⁾ Jumlah

remaja yang merokok tertinggi pada wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung di dapatkan di SMK Negeri 8 Padang.⁽³⁰⁾

Peneliti telah melakukan survei awal terhadap 10 siswa SMK Negeri 8 Kota Padang yang merupakan perokok aktif. Berdasarkan survei awal tersebut ditemukan bahwa 6 siswa berniat untuk berhenti merokok. 3 diantaranya menyatakan akan berhenti merokok ketika uang saku mereka mulai berkurang, sedangkan 3 siswa lainnya menyatakan ingin berhenti merokok untuk memenuhi persyaratan melanjutkan pendidikan setelah lulus dari SMK.

Berdasarkan uraian paparan di atas, maka diperlukan penelitian tentang faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diketahui rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2024



2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2024
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi Norma Subyektif pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2024
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi persepsi kontrol perilaku pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang Tahun 2024
5. Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024
6. Untuk mengetahui hubungan antara norma subyektif dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024
7. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas penelitian di bidang kesehatan reproduksi, dengan fokus pada remaja yang memiliki perilaku merokok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti

merokok pada remaja. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan di Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas.

2. Bagi Pelajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok serta meningkatkan kepekaan sosial dan mengembangkan kreativitas pelajar.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pihak SMK Negeri 8 Kota Padang, tentang gambaran intensi berhenti merokok pada remaja

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membahas tentang faktor yang berhubungan dengan intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang tahun 2024. Variabel independen dalam penelitian ini terbagi menjadi sikap, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah intensi berhenti merokok pada remaja di SMK Negeri 8 Kota Padang. Populasi berjumlah 1050 siswa pada 8 kompetensi keahlian di SMK Negeri 8 Kota Padang. Jumlah sampel 91 siswa dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Oktober 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *cross sectional*. Pengumpulan data secara primer dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat, dan bivariat dengan uji *chi square*.